

BAB V PENUTUP

1.1 Kesimpulan

1. Hasil perhitungan Daya Dukung Fisik menggunakan metode Cifuentes (1992), menunjukkan bahwa TWA Gunung Tangkuban Perahu, yang dinyatakan sebagai *Real Carrying Capacity* (RCC), hanya mampu menampung 739 pengunjung per hari terhadap luas area yang baru dikembangkan sebesar 5,88 Ha (34,59%) dari total luas lahan IPPA. Dengan demikian, kawasan tersebut sudah melampaui kapasitas daya dukung kawasan dari rata-rata kunjungan aktual wisatawan sebesar 2.768 wisatawan per hari, atau sekitar 26,69% dari kapasitas maksimalnya. Artinya kawasan tersebut telah melampaui kapasitasnya, sehingga menimbulkan tekanan pada kondisi fisik kawasan tersebut, yang pada akhirnya rawan mengalami kerusakan dan indikasi penurunan secara signifikan kualitas sumber daya dan kenyamanan serta kepuasan wisatawan jika tidak melakukan pembatasan penggunaan ruang.
2. Sementara hasil daya dukung psikologis, wisatawan merasa nyaman untuk mengunjungi TWA Gunung Tangkuban Perahu dengan tingkat kepuasan sebesar 70%, yang termasuk kategori tinggi. Namun, jumlah wisatawan aktual saat ini mencapai 2.768 per hari, menunjukkan bahwa kawasan tersebut mengalami kepadatan atau *overcrowded*. Dalam teori daya dukung psikologis, kondisi tersebut seharusnya tidak nyaman, dan tidak disukai oleh wisatawan. Akan tetapi hasil perolehan berbanding terbalik dengan teori, yang mana perolehan daya dukung psikologis diperoleh sebesar 71% (kategori tinggi), artinya persepsi wisatawan ketika mengunjungi TWA Gunung Tangkuban Perahu merasa nyaman dan merasa puas atau sangat disukai oleh wisatawan.
3. Dari perbandingan daya dukung fisik dan psikologis terdapat gap yang signifikan. Dimana daya dukung fisik memiliki nilai yang lebih kecil dibandingkan daya dukung psikologis. Ini berarti para wisatawan yang mengunjungi TWA Gunung Tangkuban Perahu memiliki toleransi yang

tinggi terhadap kepadatan atau tingkat ketidaknyamanan di area wisata alam tersebut. Sementara alam TWA Gunung Tangkuban Perahu sangat rawan dan hanya mampu menampung 739 wisatawan per hari dari total luas 5,88 Ha.

1.2 Implikasi

Implikasi dalam penelitian merujuk pada konsekuensi atau dampak yang mungkin timbul dari temuan, hasil, atau temuan penelitian terhadap berbagai aspek. Terdapat beberapa implikasi yang perlu dipertimbangkan lebih lanjut berdasarkan temuan dalam penelitian ini:

1. Pembatasan Kunjungan: Dengan daya dukung fisik yang telah melampaui kapasitasnya, langkah-langkah pembatasan kunjungan mungkin perlu diterapkan di TWA Gunung Tangkuban Perahu. Ini bisa termasuk mengatur jumlah tiket harian atau pembatasan jam kunjungan. Pendekatan semacam itu dapat membantu menjaga kualitas lingkungan dan pengalaman wisatawan.
2. Penyempurnaan Fasilitas: Upaya perbaikan dan peningkatan fasilitas di destinasi ini juga perlu dipertimbangkan. Hal ini dapat mencakup pengembangan jalur wisata yang lebih baik, penataan tempat parkir yang lebih efisien, dan fasilitas kenyamanan lainnya. Dengan cara ini, pengalaman wisatawan dapat ditingkatkan tanpa harus meningkatkan jumlah kunjungan.
3. Edukasi Lingkungan: Pentingnya pendidikan atau edukasi lingkungan kepada pengunjung perlu ditekankan. Wisatawan perlu diberi pemahaman tentang pentingnya melestarikan lingkungan alam, menjaga kebersihan, dan menghormati aturan-aturan yang berlaku di TWA Gunung Tangkuban Perahu. Program edukasi ini dapat membantu mengurangi dampak negatif yang mungkin diakibatkan oleh *overcrowding*.
4. Manajemen Berkelanjutan: Peningkatan kapasitas manajemen di destinasi ini juga merupakan langkah penting. Pengelola perlu memahami bahwa menjaga keseimbangan antara kepuasan wisatawan dan pelestarian alam adalah kunci untuk menjaga daya tarik jangka panjang destinasi ini.

Pelatihan dan perencanaan yang lebih baik dalam manajemen destinasi perlu diterapkan.

5. Penelitian Lanjutan: Studi lanjutan dapat membantu dalam pemahaman lebih mendalam tentang perilaku wisatawan dan cara-cara untuk meminimalkan dampak negatif *overcrowding*. Penelitian ini dapat mencakup analisis preferensi wisatawan terhadap waktu kunjungan, survei perilaku pengunjung, dan penelitian tentang bagaimana perbandingan kondisi kepuasan wisatawan pada *low season* dan *high season* secara spesifik menggunakan metode kualitatif, serta menguji keterkaitan antara daya dukung fisik dan psikologis.

Dengan mengambil tindakan-tindakan ini, pengelola TWA Gunung Tangkuban Perahu dapat menghadapi tantangan kelebihan kapasitas daya dukung akibat *overcrowding* dengan lebih baik sambil memastikan bahwa destinasi ini tetap menarik bagi wisatawan dan mencegah terjadinya dampak negatif pada lingkungan dan sosial akibat kelebihan jumlah pengunjung di TWA Gunung Tangkuban Perahu.

1.3 Saran dan Rekomendasi

1. Bagi akademisi: Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi dalam mengembangkan kerangka pemikiran bagi penelitian-penelitian yang ingin meneliti daya dukung wisata, berdasarkan pada kapasitas wisatawan yang dapat didukung pada kawasan lindung atau konservasi dalam kurun waktu tertentu.
2. Bagi pengelola:
 - a) Pengelola dapat mengoptimalkan luas blok pemanfaatan sebesar 10% atau 11,12 Ha (65,41%) dari selisih luas lahan IPPA yang telah digunakan. Dengan demikian, kawasan tersebut masih dapat menampung sekitar 2.193 wisatawan dari rata-rata kunjungan aktual wisatawan sebesar 2.768 wisatawan per hari.
 - b) Walaupun bisa dioptimalkan 2.193 wisatawan per hari. Wisatawan masih nyaman dengan jumlah aktual saat ini. Artinya pengelola harus mengambil kebijakan berupa pembatasan jumlah wisatawan agar

menjaga lingkungan dari ancaman kerusakan akibat kelebihan daya dukung yang tidak terkendali.

- c) Pengelola harus tetap memperhatikan perilaku pengunjung yang tidak diinginkan, dengan tujuan untuk menjaga kelestarian ekosistem lingkungan di kawasan tersebut. Hal ini dapat dilakukan melalui pendekatan yang sesuai dengan peraturan pengelolaan wisata alam. Tindakan ini secara tidak langsung dapat menjadi langkah dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan dan memiliki efek positif yang lebih besar terhadap psikologi wisatawan.
- d) Selain itu, penting untuk mengembangkan program edukasi kepada wisatawan TWA Gunung Tangkuban Perahu, seperti merealisasikan program interpretasi agar membuat wisatawan selama berkunjung merasa nyaman dan puas secara berkelanjutan. Kemudian dapat meningkatkan kapasitas manajemen agar bisa melayani wisatawan dengan baik.
- e) Dengan mempertimbangkan faktor koreksi yang telah diteliti, kawasan ini memiliki tingkat kerentanan yang cukup tinggi terhadap bencana alam. Oleh karena itu, penting bagi pengelola untuk selalu memperhatikan dan melakukan pengawasan terhadap pengunjung, guna memastikan keamanan, keselamatan, dan kenyamanan mereka selama berwisata. Jika perlu melakukan edukasi kepada pengunjung terkait mitigasi bencana.
- f) Dalam rangka mengatasi masalah penggunaan area yang bermasalah di TWA Gunung Tangkuban Perahu, diperlukan upaya penataan ulang sarana dan prasarana. Penataan ulang ini dilakukan dengan menempatkan sarana dan prasarana pada area yang aman dan memiliki kapasitas dukungan yang tinggi. Tujuan dari upaya ini adalah untuk meminimalkan kerusakan di area yang rentan dan menjaga keselamatan pengunjung.
- g) Untuk mengurangi risiko penumpukan pengunjung di TWA Gunung Tangkuban Perahu, diperlukan penetapan jumlah pengunjung yang sesuai. Hal ini bertujuan untuk mencegah terjadinya bencana, terutama

di area Kawah Ratu yang rentan karena menjadi titik penumpukan pengunjung dalam jumlah besar. Dalam hal ini, kekhawatiran terutama terkait potensi erupsi gunung yang tidak dapat diprediksi.

3. Bagi Pemerintah: Penargetan (PNBP) sebaiknya tidak diterapkan dalam kegiatan pariwisata alam di kawasan konservasi. Meskipun peningkatan pendapatan dalam jangka pendek penting dalam sektor ekonomi, hal ini seharusnya tidak mengorbankan aspek ekologi. Oleh karena itu, perlu dilakukan studi lebih lanjut untuk mengkaji manfaat kawasan konservasi jika dijadikan sebagai sumber devisa melalui bentuk wisata massal. Penting untuk memperkuat komunikasi antara para pemangku kepentingan, termasuk Pemerintah Daerah Kabupaten Subang dan Kabupaten Bandung Barat, terutama Dinas Pariwisata. Diperlukan kerjasama lintas sektoral yang direncanakan dan diimplementasikan secara sinergis untuk menjaga keberlanjutan ikon pariwisata Jawa Barat.